

Memahami Frasa Merendahkan Diri: Kajian Teologis Filipi 2:1-11 dan Implikasinya bagi Jemaat Masa Kini

Helwen Pattikawa¹ Elsy Yusnengsih² Theofilus Faot³ Diniyarti Rara Bolu⁴ Degunias Ton⁵

STT Injili Jakarta¹⁻³, Universitas Kristen Indonesia^{4,5}

E-mail: jhoelsal3@gmail.com¹ elsyeyusnengsih@gmail.com² filu.theo@gmail.com³
diniyarti302@gmail.com⁴ deguniaston@gmail.com⁵

Info Artikel

Diterima :
Tgl 20 Mei 2026
Revisi :
Tgl 30 Mei 2026
Terbit :
Tgl 28 Juni 2026

Abstract

The humility of Christ is the core of Christian life, yet it is often viewed merely from a doctrinal perspective. This study employs a qualitative approach with a hermeneutical study, specifically exegesis of words and sentences, to explore the deeper meaning of the text. This article aims to understand how the Apostle Paul describes the humility of Christ. The analysis reveals that Christ's humility conveys significance regarding His identity, soteriology, incarnation, and the omnipotence of God. Therefore, understanding the phrase "the humility of Christ" serves as an exhortation to follow His example.

Key words:

*Philippians 2:1-11,
Theological Study,
Humility of Jesus.*

Kata Kunci:

Filipi 2:1-11, Kajian
Teologis,
Merendahkan diri.

Corresponding
Author :

Nama Penulis, E-
mail

Helwen Pattikawa¹
Elsy Yusnengsih²
Theofilus Faot³
Diniyarti Rara Bolu⁴
Degunias Ton⁵
jhoelsal3@gmail.com¹
elsyeyusnengsih@gmail.com²
filu.theo@gmail.com³
diniyarti302@gmail.com⁴
deguniaston@gmail.com⁵

Abstrak

Kerendahan pribadi Kristus merupakan inti dari kehidupan orang Kristen, namun seringkali hanya melihat dari sudut pandang pengajaran. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi hermeneutika yakni eksegesa kata dan kalimat untuk menggali makna teks secara mendalam. Artikel ini bertujuan untuk memahami bagaimana Rasul Paulus menggambarkan kerendahan pribadi Kristus. Dari hasil analisis ini menemukan bahwa kerendahan Kristus memberikan makna, hakikat pribadi Kristus, soteriologi, inkarnasi dan omnipotensi Allah. Oleh karena itu memahami frasa Kerendahan Kristus sebagai nasihat untuk mengikuti teladan-Nya.

PENDAHULUAN

Konsep *merendahkan diri* merupakan salah satu tema sentral dalam teologi Kristen, khususnya dalam refleksi Kristologis yang menempatkan Yesus Kristus sebagai teladan utama bagi kehidupan iman dan etika umat percaya. Dalam Filipi 2:1-11, Rasul Paulus secara eksplisit menggambarkan sikap Kristus yang "mengosongkan diri" (*kenōsis*) dan merendahkan diri-Nya hingga taat sampai mati di kayu salib. Perikop ini tidak hanya dikenal sebagai nasihat etis bagi jemaat, tetapi juga sebagai salah satu teks Kristologi paling penting dalam Perjanjian Baru yang memuat pemahaman mendalam mengenai relasi antara keilahian dan kemanusiaan Kristus. (Zacharias, P., Nelly and Marini 2022) Namun demikian, dalam praktik kehidupan bergereja dan pemahaman teologis di kalangan umat Kristen, konsep *merendahkan diri* kerap mengalami penyempitan makna. Kerendahan diri sering dipahami secara reduktif sebagai sikap pasif, inferior, atau bahkan kehilangan harga diri. Pemahaman semacam ini tidak jarang diperkuat oleh kritik-kritik filsafat modern, seperti yang dikemukakan Friedrich Nietzsche, yang memandang kerendahan diri dan ketaatan Kristus sebagai simbol kelemahan yang melemahkan daya hidup manusia. (Lukito 2002) Akibatnya, makna teologis kerendahan diri Kristus dalam Filipi 2:1-11 sering kali dipisahkan dari kerangka Kristologi dan soteriologi yang utuh.

Di sisi lain, perkembangan konteks sosial-kultural dan teknologi digital turut memengaruhi cara umat Kristen memahami doktrin-doktrin teologis. (Prianto, Lawira, and Patodo 2024) Arus informasi teologis yang tidak terkurasi dengan baik melalui media sosial dan platform digital sering kali melahirkan perdebatan teologis yang dangkal, termasuk dalam memahami konsep kenosis, inkarnasi, dan hakikat pribadi Kristus.

Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kekayaan teologis teks Alkitab dengan pemahaman umat Kristen masa kini terhadap makna teologis kerendahan diri Kristus. (Hutabarat 2017) Yulianti dan Stenley Santoso menjelaskan bahwa di kalangan mahasiswa perguruan tinggi kurang memahami konsep soteriologi dan Kristologi dalam pembelajaran (Yulianti and Santoso 2020). Dengan demikian kajian Filipi 2:1-11 di kaji dari sudut pandang teologi yang memberikan makna Kristus merendahkan diri dalam aspek-aspek teologi Kristen.

Dalam teks ini sering disebut sebagai himne Kristologi yang menggambarkan bagaimana Kristus merendahkan diri-Nya, mengambil rupa seorang hamba dan taat sampai mati. Ungkapan merendahkan diri dalam teks ini memiliki makna teologis yang mendalam dan menjadi dasar dalam kehidupan etis Kekristenan. Dalam budaya Kekristenan konsep merendahkan diri yang di ajarkan dalam Filipi 2:1-11 sering dikaitkan dengan doktrin inkarnasi dan kenosis (Nggebu 2023). Kata Yunani "*κένωσις*" (*kenōsis*), berarti "pengosongan diri." Konsep ini menggambarkan bagaimana Kristus, meskipun dalam rupa Allah, rela melepaskan hak-hak keilahian-Nya untuk mengambil bentuk manusia dan menjalani kehidupan yang penuh penderitaan demi keselamatan umat manusia. Namun, pemahaman tentang "merendahkan diri" tidak hanya terbatas pada aspek Kristologi, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan beriman. (Nggebu 2023) Dalam tradisi keagamaan Yesus diakui sebagai figur yang memiliki dampak besar terhadap perkembangan spiritual manusia. Dia dianggap sebagai individu yang sempurna dalam segi fisik, psikologi, moral dan spritual. (Setyawan 2012) Menurut Robert Boehlke pemahaman terhadap Yesus dibagi menjadi dua dimensi. Pertama, Yesus dipahami sebagai manusia yang lahir, tumbuh dan berkembang seperti manusia pada umumnya serta memiliki sifat-sifat manusiawi. Kedua dalam dimensi-Nya yang lain Yesus dianggap sebagai Tuhan yang memiliki kuasa Ilahi, memberikan kehidupan rohani, melakukan mujizat, dan memiliki kuasa untuk mengampuni dosa manusia dengan sifat-sifat keilahiaan yang dimiliki oleh Tuhan. (Robert R. Boehlke 2000)

Pada dasarnya gambaran tentang Yesus merendahkan diri-Nya sebagai manusia bahkan sampai menerima kematian di atas kayu salib sebagai contoh pembentukan iman yang bertumbuh dengan pemahaman akan identitas Yesus Kristus sebagai Tuhan menjadi penting bagi setiap orang percaya, agar jemaat memiliki pemahaman yang benar tentang pribadi Yesus. Gronen menjelaskan Kristologi tidak hanya berasal dari keyakinan iman tentang Yesus Kristus, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan personal dan pengalaman individu dalam bertemu dengan Yesus. (Groenen 1988) Paulus mengajarkan kepada jemaat di Filipi bahwa Kristus Yesus memberikan contoh kerendahan hati, namun berbagai tafsiran yang mengartikan merendahkan diri sebagai rendah diri berlebihan yang diartikan sebagai kurangnya kemampuan dalam membandingkan diri dengan orang lain. Sumadi menjelaskan bahwa merendahkan diri sebenarnya menggambarkan kurang berharga yang muncul karena perasaan tidak mampu. (Ada'Arroan 2018) Oleh karena itu, pandangan orang-orang yang negatif terhadap Paulus yang menggambarkan Yesus merendahkan diri-Nya sebenarnya keliru.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji Filipi 2:1-11 dengan fokus yang beragam. Ada'Arroan meneliti ketaatan Kristus dalam Filipi 2:1-11 dan menekankan ketaatan sebagai teladan etis bagi orang percaya masa kini. (Ada'Arroan 2018) Paulus Kunto mengkaji kepemimpinan berhati hamba berdasarkan Filipi 2:1-11 dengan penekanan pada pembentukan karakter jemaat yang bersumber dari pribadi Yesus. (Baskoro 2021) Sugito menelaah konsep kenosis dalam Filipi 2:5-11 dan relevansinya bagi pelayanan kepada jemaat marginal, dengan fokus pada prinsip pelayanan yang lahir dari pengosongan diri Kristus. (Sugito and Suryaningsih 2024) Yani dkk. mengaitkan Filipi 2:1-11 dengan kepemimpinan gembala dalam pendidikan anak

melalui pemanfaatan teknologi *Artificial Intelligence (AI)*, dengan penekanan pada pembentukan iman dan karakter.(Yani, Silva, and Meilele 2024) Emilisa Ponda meneliti implementasi model kepemimpinan Yesus dalam kerendahan hati berdasarkan Filipi 2:1-11 dan menyoroti pengaruh karakter pemimpin terhadap kualitas kepemimpinan gerejawi.(Ponda 2020) Santo mengkaji Filipi 2:1-11 melalui pendekatan eksegetis dan refleksi teologis dengan fokus pada ajakan Paulus untuk menaruh pikiran yang terdapat dalam Kristus Yesus.(Sagala Santo and Marmidi 2023) sementara Melda meneliti makna kesatuan dan kerendahan hati dalam Filipi 2:1-11 serta implikasinya bagi kehidupan orang percaya masa kini.(Melda 2023)

Meskipun berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, sebagian besar kajian cenderung menekankan aspek etis, kepemimpinan, dan aplikasi praktis. Oleh karena itu, masih terbuka ruang kajian yang secara khusus menelaah makna frasa *merendahkan diri* dalam Filipi 2:1-11 dari perspektif teologis yang lebih komprehensif, khususnya melalui pendekatan historis dan hermeneutik-eksegetis terhadap kata dan struktur teks. Kajian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menempatkan konsep kerendahan diri Kristus dalam kerangka Kristologi Paulus yang mencakup hakikat pribadi Kristus, soteriologi, inkarnasi, dan pemahaman tentang kemahakuasaan Allah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik-eksegetis terhadap teks Filipi 2:1-11. Analisis dilakukan melalui kajian gramatikal dan teologis terhadap kata dan struktur kalimat kunci yang berkaitan dengan frasa *merendahkan diri*, dengan memperhatikan konteks historis, literer, dan teologis surat Paulus kepada jemaat Filipi. Data primer penelitian ini adalah teks Alkitab Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku tafsiran, leksikon Yunani, dan artikel jurnal teologi yang relevan. Pendekatan ini digunakan untuk menyingkap makna teologis kerendahan diri Kristus dalam kerangka Kristologi Paulus serta implikasinya bagi pemahaman iman Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Paulus dan Surat Filipi

Rasul Paulus berasal dari keturunan Yahudi, lahir di Tarsus, dan memiliki kewarganegaraan Romawi. Ia dibesarkan dalam tradisi Yahudi yang taat terhadap Taurat dan dididik sebagai seorang Farisi di bawah bimbingan Gamaliel, seorang rabi terkemuka dalam lingkungan Sanhedrin. (Budiman and Doma 2021) Sebelum pertobatannya, Paulus yang dikenal dengan nama Saulus merupakan penganiaya jemaat Kristen dan berupaya menghentikan penyebaran iman kepada Yesus sebagai Mesias.(Budiman and Doma 2021) Perjumpaannya dengan Kristus dalam perjalanan ke Damsyik (Kis. 9:4-5) menjadi titik balik radikal yang mengubah orientasi hidup dan teologinya.(Free 1997) Pertobatan Paulus dipahami bukan semata-mata sebagai penyesalan personal, melainkan sebagai inisiatif ilahi yang mendorongnya untuk memberitakan Injil dengan komitmen penuh, bahkan hingga kematian sebagai martir di Roma pada masa pemerintahan Kaisar Nero. (Free 1997) Dalam pelayanan kerasulannya, Paulus menulis berbagai surat yang secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam surat pengajaran (misalnya Galatia dan Roma), surat-surat penjara (termasuk Filipi), dan surat-surat pastoral. Surat kepada jemaat Filipi ditulis dalam konteks pemenjaraannya dan mencerminkan relasi yang erat antara Paulus dan jemaat tersebut.

Kota Filipi merupakan koloni Romawi yang memiliki posisi strategis secara ekonomi dan politik. Secara sosial, kota ini didominasi oleh pengaruh Romawi dengan jumlah komunitas Yahudi yang relatif kecil, sehingga tidak terdapat sinagoge resmi. Jemaat Kristen di Filipi terdiri dari latar belakang yang beragam,

termasuk Lydia, seorang pedagang dari Tiatira, serta kepala penjara Romawi beserta keluarganya. (Brill 2003) Meskipun menghadapi tekanan dan penderitaan, jemaat Filipi dikenal karena keteguhan iman dan dukungan mereka terhadap pelayanan Paulus. Surat Filipi sendiri ditulis dalam bahasa Yunani Koine, bahasa umum dunia Mediterania pada masa itu, yang memungkinkan pesan teologis Paulus dipahami secara luas dan komunikatif. (Walean 2023)

Analisis Gramatikal Filipi 6-II.

Tinjauan Rasul Paulus ini sudah cukup untuk menunjukkan bagaimana ia melihat pribadi Kristus yang sangat tinggi, walaupun Paulus dalam surat-surat lainnya Paulus menggunakan Kristus Yesus, akan tetapi Paulus juga meyakini Yesus Kristus benar-benar seorang manusia, walaupun dalam tradisi persuratan Perjanjian Baru Paulus banyak menyinggung banyak peristiwa dalam kehidupan Yesus selama di dunia. Jadi jelas bahwa Paulus memandang Yesus sebagai manusia yang sejati. Oleh karena itu, dalam ayat-ayat ini harus dipahami secara soteriologis yang artinya memberikan pemahaman akan apa yang dilakukan oleh Kristus demi keselamatan manusia dan mengenai sifat-sifat hakiki-Nya (Leon 2014).

(ayt 6) yang walaupun dalam rupa Allah... ἐν (en), kata "walaupun" merupakan bahasa yang memiliki pengertian yang mengisi salah satu fungsi yang menguraikan hubungan antara dua unsur yang dimana untuk menunjukan suatu sifat yang hakiki didalamnya. Kemudian Paulus menggunakan kata "rupa" μορφή (morphe), kata ini digunakan untuk menunjukan suatu bentuk yang tampak di luar (pada lahiriah) dan kata ini untuk dihubungkan dalam bentuk lengkap yang menunjukan sifat seorang hamba. Sedangkan kata Θεός (Theos) digunakan untuk menerangkan kembali unsur keilahian Tuhan yang menjelaskan tentang satu-satu-Nya Tuhan yang banar dan merujuk pada satu pribadi Tuhan Allah. Dengan demikian, Paulus menjelaskan bahwa ...tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan. ὑπάρχων οὐχ ἀρπαγμὸν ἡγήσατο τὸ εἶναι ἴσα θεῷ, "(hegeomai ookh harpalmon hagesato to einai isos Theos) (BibleWorks 8 2018). Kalimat ini kembali menjelaskan tidak merasa kesamaan dengan Allah sebagai sesuatu yang harus di berada di tempatnya atau posisinya.

Jadi Rasul Paulus menuliskan dalam ayat ini menunjukan ke-Allahan yang tidak berubah dari Yesus Kristus, kata keberadaan yang digunakan oleh Paulus "huparkheim" yang bukan merupakan kata untuk menjelaskan tentang seseorang dalam hakikatnya yang tidak dapat berubah-ubah yang artinya bahwa kalimat ini Paulus kembali menegaskan pada hakikatnya dan tidak dapat diubah-ubahkan Yesus dengan Allah. kemudian daripada itu Paulus menggunakan 'rupa Allah' (*form of God*) yang dalam penggunaan bahasa Yunani ada dua bentuk kata yaitu *morphe* dan *skhema*, namun kedua kata ini memiliki makna yang berbeda dimana bentuk kata *morphe* adalah rupa hakiki yang tidak pernah berubah, sedangkan *skhema* berubah dari waktu ke waktu. Dan dengan demikian penulisan Paulus menggunakan "*morphe*" (rupa) yang artinya keberadaan Yesus Kristus tidak dapat berubah itu bersifat ilahi. Akan tetapi penggunaan *skhema* digunakan untuk pribadi lahiriah-Nya berubah, namun ia tetap berada dalam hakikat ilahi (William 2017). Kemudian kalimat kedua yang dimaksudkan oleh Paulus dimana menggunakan kata *robbery* (merampas) yang dalam bahasa Yunani *harpagmos* yang berarti mencengkram. Yang jelas bahwa Yesus tidak perlu merenggut kesetaraan-Nya dengan Allah sebab ia memang memiliki hak atasnya atau Yesus tidak mempertahankan kedudukan-Nya, namun ia menanggalkan kedudukan itu demi manusia (William 2017).

Maka dari itu ayat ini sering dianggap sebagai madah kuno yang diambil oleh Paulus, yang ditemukan bahwa kata ini disusun oleh beberapa ahli sebagai bentuk puisi. Dalam hal ini Paulus menjadikan madah-

madah orang lain menjadi miliknya sendiri yang dimana mereka yang memandang bagian ini sebagai puisi biasanya melihat adanya sisipan-sisipan yang berbentuk prosa yang menurut anggapan mereka dilakukan oleh Paulus untuk mengungkapkan pandangan-pandangannya sendiri secara lebih jelas (Leon 2014). Oleh karena itu, kedua kalimat diatas jelas menunjukan keilahian Kristus. Ralph Martin menjelaskan bahwa "sebelum inkarnasi Kristus sudah memiliki secara pribadi martabat khusus itu yakni kedudukan-Nya didalam ke-Allahan sebagai *eikon* (gambar) atau *morphe* Allah yang Ia memiliki kesamaan ilahi yang bisa dikatakan, secara *de jure*, karena Ia berada sejak kekekalan dalam bentuk Allah (Martin 2009). Sedangkan Johannes Behm melihat acuan pada gambar "keagungan ilahi yang maha tinggi" dan "tanda lahiriah yang khas" dari kesamaan ilahi yang hakiki yang dimiliki Kristus adalah "*Morphe Allah*" (Leon 2014).

(ayat 7) ... mengosongkan diri-Nya sendiri... kata mengosongkan dalam bahasa Yunani **κενόω** (*kenoo*), *made himself* yang dalam terjemahan harafiahnya "mengosongkan" kata ini di sering dipakai untuk memindahkan barang-barang dari satu wadah hingga seluruhnya habis yang di dalamnya tidak ada tersisa apapun, adapun juga digunaka untuk menuangkan sesuatu hingga semuanya habis. Disini Paulus memakai kata yang hidup untuk menjelaskan inkarnasi (penjelmaan menjadi manusia) yang dimana kemuliaan ke-Allahan Kristus Yesus terletak dalam kerelaan-Nya dengan Ia melepaskan kedudukan-Nya untuk mengambil kemanusiaan-Nya (William 2017). Dengan demikian, kesetaraan Yesus dengan Allah dalam ayat ini Yesus harus merendahkan diri-Nya sederajat dengan manusia, dalam hal menunjukan bahwa manusia sangat di kasihi oleh Allah, melalui bukti Yesus yang tidak berdosa dan tidak mengenal dosa, disebut berdosa karena Ia menebus dosa manusia (Baskoro Paulus 2021). Tuhan Yesus telah mengosongkan diri-Nya dari pada kemuliaan-Nya dan Ia telah membatasi diri-Nya dalam banyak hal, yaitu Ia membatasi diri-Nya secara tempat dan rupanya juga secara pengetahuan dan kuasa, akan tetapi dalam kurun waktu yang sangat singkat (Ibrani 2:9), sebab Ia tetap memiliki pengetahuan dan kuasa lebih dari pada manusia. Dengan hal ini menggambarkan tanda-tanda kemuliaan dan ketinggian-Nya (Brill 2003). Kemudian itu Paulus mengambil kalimat ...mengambil rupa seorang hamba... kata "rupa" **μορφή** (*morphe*), yang mengandung dua makna seperti penjelasan diatas. Jadi Paulus menggunakan kata ini untuk menerangkan bahwa ketika Yesus menjadi manusia itu sungguh-sungguh, yang disini Paulus juga ingin membedakan antara dewa-dewi Yunani yang selalu berubah (BibleWorks 8 2018). Kemudian kata "hamba" **δοῦλος** (*doulos*), penggunaan kata hamba yaitu Yesus menjadi hamba kepada Allah, yang menunjukan pelayan atau budak, yaitu seorang yang memberi dirinya kepada orang lain dan ia mengabaikan kepentingan nya sendiri yang dimana hamba kepatuhan kepada tuan yang mengambil keadaan rendah hati, sedangkan dalam arti lain *doulos* sebagai pelayan yang bekerja dengan sukarela (Rio and Dkk 2022). Paulus memandang bahwa ketika Yesus mengambil sifat seorang *doulos*, maka itu Ia sedang merendahkan diri-Nya dan menyerahkannya kepada orang lain, yang dimana Ia mengendalikan hidup-Nya kepada Allah.

Dengan demikian rupa hamba hanyalah bersifat lahiriah, kemudian dari pada itu ... Ia menjadi sama dengan manusia. Dalam terjemahan (AV) "*he became like men*" yang di terjemahkan dengan *made* (dibuat), atau *became* (menjadi), sedangkan dalam bahasa Yunani menggunakan **γίνομαι** (*ginomai*), yang merupakan kata kerja yang menggambarkan suatu keadaan yang bukan permanen, yang dimana kata ini "*genomai*" menjadi adalah fase yang selalu berubah, dan menunjukan keadaan yang nyata, akan tetapi akan hanya dalam waktu singkat dan akan berlalu (William 2017). Jadi Rasul Paulus memandang bahwa kemanusiaan Yesus Kristus tidak bersifat tetap selamanya, dan kemanusiaan ini sungguh-sungguh terjadi atau nyata, namun itu akan berlalu dalam keadaan waktu yang sementara.

(ayat 8) ... merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati.. **σχῆμα** (*schema*), dalam terjemahkan KJV "... *in fashion as a man*" dalam tubuh manusia. Kata *fashion* digunakan untuk segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh, adapun sering dipakai untuk busana yang umumnya suatu ekspresi atau ungkapan pribadi yang tidak selalu sama untuk setiap orang. dengan demikian kata *fashion* diterjemahkan dalam "bentuk" yang berupa "*appearance*" (penampilan/ penampakan), yaitu tampak "*skhema*" yang berarti bentuk pribadi yang dapat berubah. (BibleWorks 8 2018) Hal ini mengindikasikan pekerjaan-Nya, dimana kematian Kristus merupakan konsekuensi dari ketaatan-Nya dan karena itu kematian tersebut menunjukan sesuatu di dalam Dia yang melebihi sifat manusia (Leon 2014). Paulus melihat bahwa bentuk perendahan diri Yesus sebagai bentuk ketaatan dan bentuk inisiatif Allah untuk melakukan karya-Nya. Dan ... sampai mati diatas kayu salib. **θάνατος** (*thanatos*) "*death*" penekanan terhadap kematian-Nya yang mengandung di dalamnya segala keadaan mungkin yang merendahkan diri-Nya. dengan sebutan kematian yang dinyatakan terkutuk, menyakitkan dan memalukan ketiga kata ini di pandangan dalam hukum Taurat. Oleh karena itu, kematian Kristus yang menanggung rasa sakit yang dialami-Nya sampai benar-benar mati. Maka dari itu Paulus memandang bahwa kematian Yesus di atas kayu salib bahwa manusia sangat berharga di hadapan Allah. oleh karena itu, (ayat 6-8), merupakan ringkasan Rasul Paulus yang sangat singkat yang dipandang oleh Paulus yang menyingkapkan atau menunjukan realita keallahan dan kemanusiaan Yesus dan juga menggambarkan pengorbanan yang begitu hidup yang Yesus lakukan dengan menyisihkan keallahan-Nya dan mengambil kemanusiaan bagi diri-Nya. Baskoro menekankan bahwa Yesus Kristus merendahkan diri berarti Ia rela menghadapi pengalaman yang seharusnya tidak wajib Dia alami yakni tidak mempertahankan kekuasaan-Nya di sorga, kemuliaan dan kejayaan (Baskoro 2021).

Kemuliaan Kristus dalam (ayt 9-11), ...mengaruniakan kepada-Nya nama diatas segala nama, supaya dalam nama Yesus betelut lutut yang ada di langit, di atas bumi dan di bawah bumi, dan segala lidah Yesus Kristus adalah Tuhan...Tuhan Yesus di tinggikan sebagai upah karena Dia telah merendahkan diri-Nya, maka Allah meninggikan Dia, **ὑπερυψώω** (*hyperupsoo*), mengangkat Dia melampaui segala makhluk yang ada di bumi maupun di langit. Allah meninggikan Dia seluruh pribadi-Nya baik dalam kodrat manusiawi dan ilahi. Jadi sesuai (ayat 6), Ia berkenan dengan kodrat manusiawi-Nya yang sebenarnya Ia mampu melakukan-Nya sendiri yang walaupun hubungan dengan kodrat ilahi-Nya, dengan demikian panggilan-Nya terdiri atas hormat dan kuasa, yaitu Dia memiliki nama di atas segala nama, yang dimana suatu gelar yang melebihi segala makhluk manusia dan malaikat. Dan berupa kuasa, semua makhluk bumi maupun di langit takluk atau tunduk kepada kuasa-Nya dan menyembah-Nya (Henry n.d.) Oleh karena itu peranan yang terbesar diambil oleh Tuhan Allah hendak melakukan sesuatu kepada Anak-Nya yang taat kepada-Nya, dengan ketaatan Kristus kepada-Nya, hendak kata *morphe* yang kita bisa pakai untuk menggantikan kemanusiaan Yesus dengan kemuliaan yang diberikan oleh Allah, bahkan Kristus dapat menduduki tempat yang tinggi dan mulia. Kemuliaan Tuhan Yesus adalah kerendahan-Nya, jelas pengajaran Yesus dalam Perjanjian Baru dalam Matius 23:12 ...yang merendahkan dirinya akan ditinggikan, jadi perkataan Tuhan Yesus sendiri menjadi teladan dalam mengikuti kerendahan hati Kristus (Brill 2003). Oleh karena itu, Paulus memberikan gambaran Kristus sebagai satu-satunya teladan yang dimana kemuliaan yang ditunjukan yaitu melalui kebangkitan dari orang mati dan naik ke sorga.

Oleh karena itu, Rasul Paulus menjelaskan dalam ayat 11.. Kristus adalah Tuhan... selain Paulus melihat kehidupan Yesus secara manusia, ia juga melihat gelar Kristus sebagai "*Kurios*" sedangkan hubungan dalam Perjanjian Lama kata "*Kurios*" menggunakan kata *YHWH*, dalam Perjanjian Lama kata ini, dianggap paling sakral, kudus dan suci, dan mulia, sehingga dalam penulisannya walaupun *YHWH* namun, bagi orang

Yahudi menggunakan kata "*Adonai*" yang memiliki makna yang sama yaitu "*Tuhan*". dengan demikian pandangan Paulus terhadap Yesus Kristus sama yaitu Dialah Tuhan dan pemilik segala kehidupan, Dia raja atas segala raja, dan Paulus ingin menegaskan bahwa Dia Tuhan yang tak dapat disamai dengan dewa-dewi kafir, namun Dia adalah sepenuhnya ilahi. Jadi Paulus dapat menyetarakan Yesus dengan Tuhan dalam PL, yang menganut monoteisme, namun penegasan pada satu-satu-Nya kebenaran dan hidup. Adapun pandangan bahwa ayat 6-II adalah salah satu nyanyian yang dipakai dalam jemaat yang mula-mula, oleh karena itu penulisan surat ini tentunya Paulus di tuntun oleh Roh Kudus yang digerakan untuk menuliskan kata-kata tersebut. Dikatakan juga bahwa ayat-ayat ini kemudian dipakai sebagai pengakuan orang Kristen pada jemaat mula-mula. (Brill 2003)

Implikasi dalam Jemaat Masa Kini

Hakikat Pribadi Kristus

Hakikat pribadi Kristus merupakan pusat dari Kristologi yang mencakup identitas-Nya sebagai Allah dan manusia dalam satu pribadi. Dalam teologi Kristen Yesus bukan hanya seorang manusia biasa, tetapi juga Allah yang telah menjadi manusia, tanpa kehilangan sifat keilahian-Nya. Konsep ini disebut *hypostatic union* yang menegaskan kesatuan dua natur dalam satu pribadi Yesus Kristus, yaitu natur ilahi dan natur manusiawi. Sedangkan gelar atau natur lainnya Yesus sebagai Raja, nabi, Anak Allah dll (Pranoto 2018). Dalam Filipi 2:1-II Yesus merendahkan diri menggunakan natur hamba dan menjadi sama seperti manusia. Hamba seringkali diartikan dalam Alkitab sebagai orang yang menerima tugas dan bertanggung jawab untuk melaksanakan perintah dengan penuh ketaatan dan kesetiaan. Yesus Kristus di gambarkan sebagai hamba yang menderita, yang dengan sadar memilih jalan salib sebagai bagian dari misi keselamatan-Nya. Ia menunjukkan ketaatan dan keberanian-Nya sebagai seorang hamba yang menjalankan kehendak Allah dimana Ia rela mengesampingkan kemuliaan-Nya dan hak-hak ilahi-Nya demi melaksanakan rencana keselamatan Allah (Yoh 14:4, Luk 22:27, Mat 20:28) (Alakaman 2015). Menurut Guthrie Donald konsep hamba yang menderita ini sangat penting dalam memahami karya penebusan Kristus bagi manusia (Donald 2009). Gelar hamba Allah merupakan gelar yang memiliki nilai penting dalam menyempurnakan gelar-gelar Yesus lainnya. Gelar ini memiliki sejarah yang sangat berharga terutama dalam Perjanjian Lama dimana gelar tersebut diberikan kepada tokoh-tokoh yang terhormat yang memainkan peran utama dalam sejarah keselamatan Allah. Oleh karena itu Paulus menggambarkan frasa hamba sebagai penggenapan firman Allah (Fil 2:9). Itu sebabnya Ia di tinggikan.

Inkarnasi Yesus menjadi serupa dengan manusia dalam konteks ini Ia memiliki kodrat manusiawi yang sepenuhnya sejati. Ia menjadi manusia hidup di tengah manusia, serta mengambil bagian dalam darah dan daging manusia. Dimana hakikat Yesus Kristus hadir dalam bentuk dan kebiasaan manusia, menunjukan bahwa kemanusiaan-Nya bukan sekedar tampil akan tetapi sesungguhnya nyata (Henry n.d.). Dalam Yohanes 1:14 menarasikan logos menjadi manusia dalam artian Kristus mengambil rupa manusia di nyatakan dalam dunia.

Seteriologi

Seteriologi merupakan salah satu doktrin keselamatan dalam ajaran gereja. Kata seteriologi dalam bahasa Yunani *setoria* yang berarti keselamatan dan logos artinya ilmu. Secara umum keselamatan merupakan rencana keselamatan Allah, karya Kristus dalam penebusan dan keselamatan yang di terima oleh semua orang. Dalam Filipi 2:8 secara implisit menyatakan sampai mati di kayu salib. Dalam tradisi Yahudi, orang yang dihukum mati dengan cara digantung dianggap sebagai seseorang yang berada di bawah kutukan

Allah, sebagaimana dinyatakan dalam Ulangan 21:23. Sementara itu, dalam konteks budaya Romawi, penyaliban merupakan bentuk hukuman paling kejam yang biasanya diterapkan bagi budak, penjahat berat, dan pemberontak (Marmidi. Sagala, Santo: 2023). Meskipun demikian, Yesus secara sukarela menanggung penderitaan ini sebagai bentuk kesediaan-Nya untuk menanggung kutukan akibat dosa manusia. Sebagaimana dinyatakan dalam Galatia 3:13, Kristus telah menebus manusia dari kutukan hukum Taurat dengan menjadikan diri-Nya sebagai kutuk bagi mereka. Melalui penyaliban, Yesus memikul beban dosa manusia dan menggantikan hukuman yang seharusnya manusia terima. Kematian-Nya di kayu salib menjadi sarana pembayaran penuh atas harga keselamatan dan mendamaikan manusia dengan Allah, sebagaimana ditegaskan dalam 1 Petrus 2:24 (Aritonang 2017). Salib yang semula dipandang sebagai lambang kehinaan, kini menjadi pusat keselamatan karena melalui peristiwa tersebut, Yesus mengalahkan kuasa dosa dan maut serta membuka jalan bagi setiap orang yang percaya untuk menerima anugerah keselamatan. Dengan demikian, kematian Kristus di kayu salib bukan merupakan suatu kekalahan, melainkan sebuah kemenangan atas kuasa dosa yang memberikan kesempatan bagi manusia untuk memperoleh kehidupan kekal (Henry n.d.)

Inkarnasi

Inkarnasi Anak Allah, yaitu Yesus Kristus, bukanlah suatu pengurangan terhadap keilahian-Nya, melainkan suatu penerimaan penuh terhadap kemanusiaan. Inkarnasi ini tidak boleh dipahami sebagai tindakan Anak Allah yang hanya "menyusup" dan mendiami tubuh manusia, sebagaimana yang diajarkan dalam pandangan Nestorianisme yang dianggap sesat. (Henry n.d.) Sebaliknya, lebih tepat dikatakan bahwa Sang Anak Allah secara nyata dan menyeluruh mengambil bagian dalam kehidupan manusia tanpa meninggalkan hakikat-Nya sebagai Allah. Ia tidak sekadar mengenakan kemanusiaan seperti sebuah pakaian, melainkan benar-benar masuk ke dalam pengalaman hidup manusia, baik secara rohani maupun jasmani. (Ranto 2019) Kemanusiaan Yesus adalah sejati dan utuh, di mana Ia menjadi "manusia Kristus Yesus" (Yohanes 1:14; Filipi 2:6-8; 1 Timotius 2:5; Galatia 4:4; Ibrani 2:14,17). Dalam konteks inkarnasi, kemanusiaan Yesus bersifat permanen. Meskipun kini Ia telah dipermuliakan, Yesus tetap dan selamanya adalah Allah sekaligus manusia dalam dua natur yang berbeda, tetapi dalam satu pribadi yang kekal (Ranto 2019)

Omnipotensi Allah

Omnipotensi Allah berarti Allah memiliki kuasa yang tak terbatas dan mampu melakukan segala sesuatu yang sesuai dengan kehendak dan natur-Nya. Kuasa-Nya dinyatakan dalam berbagai aspek seperti sejarah penciptaan, pemeliharaan alam semesta dan sejarah keselamatan melalui Yesus Kristus bahkan penghakiman atas dunia. Dalam Filipi 2:1-11 omnipotensi Allah dinyatakan dalam cara paradoksial yaitu melalui merendahkan diri dan pengosongan diri (*kenosis*) dan kemuliaan Kristus. Ayat 6 Ia mengambil rupa hamba dan menjadi sama dengan manusia, hingga mati. Hal ini menunjukkan bahwa kuasa Allah tidak hanya ditunjukan dalam tindakan besar seperti penciptaan dan mujizat, tetapi juga dalam kasih dan kerendahan hati dan pengorbanan (Rouw and Sugiono 2019). (Rouw and Sugiono 2019) Filipi 2:1-11 memberikan persepektif yang unik mengenai omnipotensi Allah yang tidak hanya dipahami sebagai kuasa absolut dalam mencipta dan mengatur alam semesta, namun sebagai kuasa yang nyata dalam kasih, kerendahan hati, dan kemenangan eskatologis. Dalam perikop ini kemahakuasaan Allah dinyatakan dalam kemanusiaan-Nya dimana suatu hal yang betolak belakang dengan konsep duniawi, namun tindakan ini bukan kelemahan atau ketidakmampuan, melainkan kemuliaan tertinggi (Filipi 2:9-11) yang menegaskan bahwa omnipotensi Allah tidak terpisah dari kasih dan keadilan dalam karya keselamatan (Rouw and Sugiono 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis gramatikal Filipi 2:1-11, frasa "merendahkan diri" (Filipi 2:8) berasal dari kata Yunani *etapeinō sen heauton*, yang menunjukkan tindakan aktif dan sukarela dari Kristus untuk merendahkan diri-Nya. Struktur gramatikal teks menunjukkan adanya pola gerakan "turun" (descent) yang progresif, dimulai dari keberadaan Kristus dalam "rupa Allah" (*en morphē theou*), kemudian tindakan "mengosongkan diri" (*ekenō sen*), mengambil "rupa seorang hamba" (*morphē doulou*), hingga ketaatan-Nya sampai mati di kayu salib. Pola ini menegaskan bahwa kerendahan diri Kristus bukan sekadar sikap moral, melainkan tindakan teologis yang berakar pada ketaatan total kepada kehendak Allah. Dengan demikian, konsep kerendahan diri dalam Filipi 2:1-11 harus dipahami dalam kerangka kenosis Kristus, yaitu pengosongan diri yang bersifat relasional, soteriologis, dan kristologis.

Frasa "merendahkan diri" dalam Filipi 2:1-11 mengungkapkan bahwa tindakan Kristus dalam merendahkan diri bukan sekadar contoh moral bagi umat percaya, tetapi juga sebuah manifestasi dari sifat Allah yang Mahakuasa dalam kasih dan kerelaan untuk menyelamatkan manusia. Pengosongan diri (*kenosis*) yang dilakukan oleh Kristus bukanlah kehilangan keilahian-Nya, melainkan ekspresi tertinggi dari kuasa Allah yang bekerja melalui kerendahan hati dan ketaatan. Kerendahan diri Kristus berujung pada pemuliaan-Nya. Allah meninggikan Kristus sebagai Tuhan atas segala sesuatu, membuktikan bahwa kerendahan diri dalam rencana Allah tidak berakhir dalam kelemahan, tetapi dalam kemenangan dan kemuliaan yang kekal. Dengan demikian, Filipi 2:1-11 tidak hanya menegaskan hakikat Kristus sebagai Allah dan manusia, tetapi juga memberikan gambaran teologis tentang bagaimana kuasa Allah bekerja secara paradoksial melalui kasih, pengorbanan, dan akhirnya, kemenangan eskatologis.

DAFTAR PUSTAKA